



Pengaruh Karakteristik Direktur Utama Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi

Claudia Sugiarto*, Estralita Trisnawati, Verawati

Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*claudia.127222006@stu.untar.ac.id

Abstract

Earnings management is an action taken to influence the information contained in the financial statements in order to benefit a party. There are several things that can influence companies to carry out earnings management. CEO is fully responsible for all business activities of the company, the pressure faced can encourage them to take opportunistic actions such as earnings management. There are difference opinion between management and investors regarding dividend policy which can lead to conflicts between management and shareholders that can encourage management to carry out earnings management. This study aims to empirically examine the effect of CEO characteristics and dividend policy on earnings management, as well as to examine the moderating role of independent commissioners in testing CEO characteristics and dividend policy on earnings management. This study uses data on manufacturing industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange from the 2019-2021 period obtained from www.idx.co.id. The sample used amounted to 126 using purposive sampling method. The hypothesis testing method used is moderated regression analysis using panel data. The results of this study prove that the CEO characteristics and the presence of independent commissioners can influence the company in carrying out earnings management, while dividend policy has no effect. The higher the age of the CEO and the greater number of independent commissioners can have a negative influence on earnings management, while gender and dividend policy have no effect, and tenure has a positive effect on earnings management. In addition, this study found that independent commissioners can moderate the relationship between age and tenure on earnings management. CEO characteristics and the existence of independent commissioners can influence the company in carrying out earnings management, while dividend policy has no influence. The Financial Services Authority needs to pay attention and supervise the role of the company's independent commissioners in relation to earnings management practices.

Keywords: *CEO Characteristics; Dividend Policy; Independent Commissioner; Quality of Earnings; Profit Management*

Abstrak

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan untuk mempengaruhi informasi laporan keuangan agar dapat menguntungkan suatu pihak. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen laba. Direktur utama bertanggung jawab penuh atas seluruh aktivitas bisnis perusahaan, tekanan yang dihadapi dapat mendorong mereka melakukan tindakan oportunistik seperti manajemen laba. Terdapat perbedaan pendapat antara manajemen dan investor mengenai kebijakan dividen yang dapat menimbulkan konflik antara manajemen dan pemegang saham dimana dapat mendorong manajemen melakukan manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh karakteristik direktur utama dan

kebijakan dividen terhadap manajemen laba, serta menguji peran moderasi komisaris independen dalam menguji karakteristik direktur utama dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan data perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 yang diperoleh dari www.idx.co.id. Sampel yang digunakan berjumlah 126 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode pengujian hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi moderasi dengan menggunakan data panel. Hasil penelitian membuktikan bahwa karakteristik direktur utama dan adanya komisaris independen dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen laba, sedangkan kebijakan dividen tidak memberikan pengaruh. Usia direktur utama yang semakin tinggi dan jumlah komisaris independen yang semakin banyak dapat memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba, jenis kelamin dan kebijakan dividen tidak berpengaruh, serta masa jabatan yang semakin lama berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa komisaris independen dapat memoderasi hubungan usia dan masa kerja direktur utama terhadap manajemen laba. Otoritas Jasa Keuangan perlu memperhatikan dan mengawasi peran komisaris independen perusahaan terkait praktik manajemen laba.

Kata Kunci: Karakteristik Direktur Utama; Kebijakan Dividen; Komisaris Independen; Kualitas Laba

Pendahuluan

Manajer merupakan pihak yang bertanggung jawab penuh terkait laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Namun, dalam kenyataannya manajemen seringkali dengan sengaja melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang diproduksi tersebut untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Healy & Wahlen, 1999). Manajemen laba merupakan suatu upaya yang dilakukan manajer untuk dapat mempengaruhi informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan agar dapat mengelabui pemegang saham (Agustia & Suryani, 2018). Bonus yang diberikan oleh pemegang saham ketika manajer menjalankan tugasnya dengan baik menimbulkan keinginan untuk melakukan manajemen laba.

Terdapat beberapa kasus manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, Dimana beberapa pihak dari kasus-kasus tersebut akhirnya mendapatkan sanksi termasuk direktur utama perusahaan. Salah satu contoh kasus terjadi di luar negeri dilakukan oleh perusahaan Toshiba dari Jepang. Pada tahun 2015, ketiga direksi perusahaan terbukti menjadi pelaku aktif dalam meningkatkan laba usaha berjumlah ¥151,8 miliar. Kasus ini menyebabkan direktur utama, wakil direktur utama, dan *chief executive* Toshiba harus mengundurkan diri. Saham perusahaan juga mengalami kemerosotan hingga 20% (Simbolon, 2015). Selain itu, dari dalam negeri terdapat kasus dari PT Kimia Farma Tbk. (KAEF) pada tahun 2001, dimana perusahaan mencatatkan laba bersih sebesar Rp 132 miliar. Setelah dilakukan pengauditan ulang, ditemukan laba yang seharusnya didapatkan hanya sebesar Rp 99,56 miliar. Pada kasus ini, direksi lama perusahaan diwajibkan membayar sebesar Rp 1 miliar yang akan disetorkan ke kas negara, serta auditor perusahaan diwajibkan membayar denda sebesar Rp 100 juta (R. W. Kencana, 2015). Kedua kasus tersebut merupakan contoh tindakan penyelewengan direktur utama dan adanya inisiatif manajer untuk bisa mendapatkan keuntungan pribadi bagi dirinya. Direktur utama berhubungan langsung dengan pelaporan keuangan perusahaan, dimana bertanggung jawab terkait informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dan dalam penandatanganan laporan tersebut (Suciani & Purnama, 2019). Tekanan dari pemegang saham dapat mendorongnya untuk melakukan tindakan oportunistik yang dapat merugikan pemegang saham (Amelia & Eriandani, 2021). Menurut teori *Upper Echelons*,

karakteristik direktur utama mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan (Hambrick, 2007; Hambrick & Mason, 1984). Beberapa penelitian menemukan karakteristik direktur utama menentukan bagaimana perilakunya terhadap kebijakan akuntansi termasuk pemilihan metode akuntansi dan estimasi untuk mengelola laba (Kutluk, 2017; Putra, 2021). Menurut Sutrisno (2017), kebijakan dividen merupakan kebijakan manajemen terkait laba yang didapatkan perusahaan dalam satu periode apakah akan dibagikan seluruhnya atau akan dibagi sebagian. Manajemen kurang setuju dengan pembagian dividen dikarenakan dapat memperkecil dana yang ada dalam pengendaliannya. Berbeda dengan investor yang mengharapkan adanya pengembalian berupa dividen dan atau *capital gain* dari hasil investasi (Dahayani et al., 2017). Perbedaan tersebut dan tidak adanya campur tangan pihak manajer dalam penentuan kebijakan dividen memunculkan konflik antara manajemen dan pemegang saham yang kemudian menjadi insentif bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba (Pasaribu et al., 2016).

Manajemen laba dapat menimbulkan adanya *asymmetric information* yang dapat memicu munculnya masalah keagenan. Terkait hubungannya dengan teori keagenan, pemegang saham memegang kendali terhadap manajer untuk mengemban tugas yang berhubungan dengan kepentingan pemegang saham, seperti wewenang untuk mengambil keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Manajer dalam teori ini berperan sebagai pengelola dan pengendali sumber daya yang dimiliki perusahaan atas kehendak pemegang saham sebagai pemilik sumber daya untuk melakukan tindakan ekonomi demi mencapai tujuan dan mendapatkan tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Seringkali manajemen laba menjadi salah satu strategi yang diterapkan manajer untuk mendapatkan keuntungan pribadi, namun adanya *asymmetric information* mengakibatkan pemegang saham tidak mengetahui kondisi sesungguhnya dari perusahaan. Maka dari itu, ulasan terkait manajemen laba perlu untuk di investigasi lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh karakteristik direktur utama yaitu jenis kelamin, usia, serta masa jabatan, kebijakan dividen, dan komisaris independen terhadap manajemen laba. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Amelia & Eriandani (2021) dan Putra, (2021) yang menguji karakteristik direktur utama dengan penelitian Handoyo & Kusumaningrum (2022) yang menguji terkait kebijakan dividen. Pada penelitian ini juga ditambahkan variabel moderasi yaitu komisaris independen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk melengkapi literatur terkait pengujian manajemen laba pada perusahaan industry manufaktur di Indonesia selama kurun waktu 2019-2021. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi akademisi yang ingin melakukan penelitian dengan topik serupa, terlebih lagi masih minimnya penelitian yang membahas mengenai pengaruh moderasi dari komisaris independen terhadap karakteristik direktur utama dan manajemen laba. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam memonitoring kinerja komisaris independen oleh perusahaan manufaktur dan dapat meningkatkan pengungkapan informasi pada laporan keuangan.

Direktur utama merupakan jabatan yang memegang posisi tertinggi pada suatu perusahaan dimana diharapkan dapat mengambil sebuah keputusan yang tepat guna mencapai tujuan perusahaan (Deruvensi & Kristianti, 2022; Suciani & Purnama, 2019). Menurut teori *upper echelons* karakteristik yang dimiliki direktur utama dapat mempengaruhi nilai perusahaan, strategi yang dipilih perusahaan, dan keputusan pelaporan keuangan perusahaan (Hambrick & Mason, 1984). Jenis kelamin, usia, dan masa jabatan direktur utama termasuk kedalam karakteristik yang dimiliki direktur utama. Menurut teori keagenan, efektivitas pemantauan dewan dalam meminimalisir perilaku oportunistik manajerial bergantung pada independensi dan ketekunan dewan

(Fan et al., 2019). Keanekaragaman dewan didukung oleh teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), dimana dapat mencegah individu atau sekelompok orang mendominasi proses pengambilan keputusan sehingga dapat meminimalisir timbulnya masalah keagenan. Adanya keragaman dianggap sebagai mekanisme pengendalian yang lebih baik bagi para manajer karena cenderung meningkatkan independensi. Direktur wanita dapat membawa gaya kepemimpinan, pengalaman, keahlian, perspektif, preferensi, keterampilan, bakat, nilai, dan etos kerja yang unik yang biasanya tidak dimiliki oleh direktur pria (Soebyakto et al., 2018; Zalata et al., 2019). Mereka lebih baik dalam memantau, mengawasi dan mendisiplinkan manajemen puncak, sehingga dapat mengurangi tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen, mengurangi biaya agensi, serta menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham (Lakhal et al., 2015; Zalata et al., 2019). Direktur utama wanita meningkatkan efisiensi pada jajaran dewan, dimana cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil sebuah keputusan, lebih etis serta mematuhi standar etika yang ada dalam berperilaku dan lebih menghindari risiko, dimana hal ini mengarah pada konservatisme akuntansi yang lebih besar (Bouaziz et al., 2020; Harris et al., 2019); dan Soebyakto et al., 2018). Selain itu, mereka aktif dalam peran pemantauan dan pengawasan sehingga mampu mengurangi adanya manipulasi laba pada pendapatan perusahaan seperti munculnya tindakan manajemen laba (Damak, 2018). Usia direktur utama dapat mencerminkan tingkat pengalaman yang dimiliki dan sebagai sinyal penolakan mereka dalam mengambil sebuah risiko dan melakukan perubahan. Hal ini dapat menjelaskan alasan direktur utama yang sudah lanjut usia lebih cenderung bersifat konservatif dan menghindari risiko (Qi et al., 2018). Menurut Andreou et al., (2017), usia direktur utama memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan perusahaan dan hasilnya, dimana seseorang dengan usia yang lebih tua cenderung lebih memiliki perilaku yang etis. Direktur utama dengan usia yang lebih tua memiliki lebih banyak pengalaman yang dapat digunakan untuk mengumpulkan lebih banyak informasi dan literatur, selain itu mereka juga dapat membuat strategi yang efektif untuk meningkatkan profitabilitas (Putra, 2021). Perubahan psikologis dapat membuat direktur utama dengan usia tua bersikap lebih konservatif dan menghindari tindakan mengelola laba karena adanya ketakutan akan dampak yang akan mempengaruhi reputasinya di masa akhir kerja (Le et al., 2020; Qi et al., 2018). Direktur utama dengan masa jabatan yang lebih panjang kurang terlibat dalam manajemen laba dikarenakan banyaknya pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman terkait bisnis yang dimiliki direktur utama tersebut yang dapat membantunya dalam menerapkan strategi bisnis yang efektif dan meningkatkan profitabilitas perusahaan tanpa melakukan manajemen laba (Putra, 2021). Semakin lama masa jabatan seorang direktur utama di perusahaan, maka akan semakin serius dan fokus mereka dalam memperbaiki keadaan perusahaan serta memilih berkontribusi terhadap pertumbuhan perusahaan (Bouaziz et al., 2020).

H_{1a}: Jenis kelamin direktur utama berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

H_{1b}: Usia direktur utama berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

H_{1c}: Masa jabatan direktur utama berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Teori agensi menyatakan bahwa terdapat konflik perbedaan kepentingan antara manajemen selaku *agent* dengan pemegang saham selaku *principal* (Jensen & Meckling, 1976), salah satunya terkait kebijakan dividen suatu perusahaan. Kebijakan dividen sendiri adalah sebuah keputusan yang dibuat untuk menentukan apakah laba akhir tahun akan ditahan untuk keperluan perusahaan atau dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen (Dahayani et al., 2017). Investor memilih adanya pembagian dividen karena tidak adanya jawaban pasti mengenai manajemen tidak akan melakukan tindakan oportunistik demi keuntungan pribadinya. Sedangkan manajemen lebih menyukai laba perusahaan tidak dibagikan agar dapat menjadi salah satu sumber ekspansi perusahaan

(Sari & Khafid, 2020). Konflik ini merupakan salah satu bentuk konflik keagenan sesuai teori agensi, dimana kedua belah pihak ingin memaksimalkan keuntungan atau utilitas pribadinya. Pembagian dividen dapat menjadi sinyal bagi investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik dan memiliki prospek yang bagus di masa mendatang dimana hal ini dapat meningkatkan harga saham. Menurut Handoyo & Kusumaningrum (2022), perusahaan yang memiliki laba tinggi cenderung akan menghindari manajemen laba, karena adanya kemungkinan risiko akan terbaca oleh investor dan akan menurunkan kepercayaan investor yang dapat merugikan perusahaan. Pembagian dividen dapat menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan prospek masa depan yang menjanjikan, maka dari itu perusahaan dengan laba yang besar akan memilih untuk membagikan dividen (Padmini & Ratnadi, 2020). Adanya pembagian dividen akan mengurangi jumlah arus kas yang dimiliki perusahaan sehingga kendali manajer akan kas juga ikut berkurang yang dapat membatasi tindakan oportunistik manajer dalam bentuk praktik manajemen laba (Hussain & Akbar, 2022). Perusahaan dengan arus kas yang banyak akan meningkatkan jumlah dividen mereka untuk mengurangi jumlah kas yang dimiliki, sehingga pembagian dividen dapat membantu mengendalikan masalah keagenan yang terjadi di perusahaan (Jensen, 1986).
H₂: Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Perusahaan membutuhkan pihak independen yang dapat menjalankan tugas pengawasan dan pemantauan terhadap kinerja manajemen seperti komisaris independen (Mishra & Kapil, 2018). Menurut teori agensi, manajer memandang komisaris independen lebih waspada terhadap munculnya masalah agensi dikarenakan tugasnya yang berdedikasi penuh untuk mengawasi kinerja dan perilaku manajemen. Adanya komisaris independen dalam jajaran dewan komisaris, dapat memberikan pengawasan dan meminimalisir peluang kemungkinan adanya kecurangan yang dilakukan pihak manajemen terhadap laba perusahaan (Ayuningtyas & Sujana, 2018). Fungsi pengawasan yang dilakukan dapat mencegah terjadinya manajemen laba karena pengawasan dapat mendorong manajemen untuk bertindak sebaik mungkin demi kepentingan pemegang saham dan menekan timbulnya perilaku menyimpang sehingga dapat mempertanggung jawabkan tugasnya dengan baik (Mahrani & Soewarno, 2018). Komisaris independen dapat meningkatkan proses pengambilan keputusan menjadi lebih objektif yang berdampak pada meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Mahrani & Soewarno, 2018). Semakin banyaknya jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan, maka semakin tinggi juga pengawasan di perusahaan (Hendra et al., 2018; Jao & Pagalung, 2011; Mahrani & Soewarno, 2018; Susanto, 2013). Komisaris independen dapat menjalankan fungsi pengawasan agar tercipta *good corporate governance* karena tindakan tersebut dapat menjadi insentif bagi manajemen untuk bertindak sesuai kepentingan pemegang saham (Jao & Pagalung, 2011; Mahrani & Soewarno, 2018).

H₃: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Manajer memiliki otoritas penuh untuk mengelola perusahaan, dimana dapat menjadi kesempatan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi (Sari et al., 2021). Adanya dari komisaris independen diharapkan dapat meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba dalam perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, terdapat konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham karena perbedaan kepentingan antara keduanya. Maka dari itu, dibutuhkan pihak independen seperti komisaris independen yang dapat menjalankan tugas pengawasan dan pemantauan (Mishra & Kapil, 2018). Manajemen menganggap komisaris independen lebih waspada terhadap masalah keagenan karena tugasnya yang berdedikasi penuh dalam mengawasi kinerja dan perilaku manajemen, dimana pengawasan ini dapat meminimalisir manajemen laba (Hendra et al.,

(2018) dan Mahrani & Soewarno (2018). Direktur utama merupakan salah satu peran kunci dalam memantau dan mengawasi perusahaan guna meminimalkan terjadinya konflik kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham. Teori agensi menyebutkan bahwa efektivitas pemantauan untuk meminimalisir tindakan oportunistik manajemen bergantung pada independensi dan ketekunan dewan (Fan et al., 2019). Karakteristik yang dimiliki oleh setiap direktur utama dan hadirnya komisaris independen diharapkan dapat memperkuat pengaruh negatif antara karakteristik direktur utama terhadap manajemen laba.

H₄: Komisaris independen memperkuat pengaruh karakteristik direktur utama terhadap manajemen laba

Manajemen perusahaan dan pemegang saham tentunya memiliki perbedaan kepentingan pribadi (Ramadhan & Firmansyah, 2022). Pemaksimalan terhadap kepentingan pribadi ini terkadang akan memberikan dampak buruk kepada tata kelola perusahaan seperti kebijakan dividen. Masing-masing pihak tentunya ingin agar utilitas yang mereka miliki dapat dimaksimalkan, dimana hal ini akan memicu munculnya konflik keagenan sesuai teori agensi (Sari & Khafid, 2020). Perusahaan dengan laba yang tinggi biasanya akan memilih untuk menghindari manajemen laba dengan melakukan pembagian dividen kepada para pemegang saham sebagai sinyal positif dari kinerja perusahaan (Handoyo & Kusumaningrum, 2022; Padmini & Ratnadi, 2020). Komisaris independen merupakan salah satu bagian dari tata kelola perusahaan yang bertugas sebagai penengah antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan (Kencana & Rahayu, 2021). Adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja dan nilai perusahaan, serta dapat mengarahkan manajemen untuk mengelola dan merumuskan strategi perusahaan dengan lebih baik (Ayuningtyas & Sujana, 2018). Adanya komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan objektivitas dan transparansi dari pengawasan, serta dapat membantu memperkuat pengaruh negatif kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan keberadaan komisaris independen yang bersifat netral dapat mendorong pihak manajemen untuk bertindak sesuai kepentingan perusahaan dan tidak mementingkan kepentingan pribadi.

H₅: Komisaris independen memperkuat pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba

Metode

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kausalitas dan merupakan penelitian kuantitatif karena menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder yang digunakan adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019 sampai 2021 yang didapatkan melalui website *idx.co.id* dan website resmi perusahaan. Metode pengujian hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi moderasi. Teknik pemilihan sampel yang diterapkan yaitu *purposive sampling*, dimana diperoleh 126 sampel penelitian. Terdapat 6 variabel utama yang digunakan yaitu manajemen laba sebagai variabel dependen, jenis kelamin, usia, dan masa jabatan direktur utama serta kebijakan dividen sebagai variabel independen, dan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Selain itu, terdapat 2 variabel kontrol yang digunakan yaitu *leverage* dan pertumbuhan perusahaan (*GROWTH*). Pengukuran manajemen laba dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$REM_{it} = -AB_{CFO_{it}} + AB_{PROD_{it}} - AB_{DISC_{it}}$$

Dimana:

$AB_{CFO_{it}}$: Arus kas operasional abnormal.

$AB_{PROD_{it}}$: Biaya produksi abnormal.

$AB_{DISC_{it}}$: Biaya diskresioner abnormal.

REM_{it} : Manajemen laba riil.

Manajemen laba riil didapatkan dari hasil residu persamaan menggunakan data tahunan. Nilai residual ini kemudian diabsolutkan dengan tujuan untuk mengetahui besarnya tingkat manajemen laba baik yang menaikkan maupun menurunkan nilai laba. Jenis kelamin direktur utama merupakan variabel *dummy* dimana 1 jika direktur utama berjenis kelamin wanita dan 0 jika berjenis kelamin. Usia direktur utama didapatkan dengan melihat usia direktur utama pada saat menjabat pada tahun penelitian. Sedangkan masa jabatan direktur utama, pengukuran dilakukan dengan melihat jumlah tahun direktur utama menjabat di perusahaan.

Kebijakan dividen dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earnings Per Share}}$$

Komisaris independen dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$KOMIND = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Leverage dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Growth dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$GROWTH = \frac{\text{Asset}_t - \text{Asset}_{t-1}}{\text{Asset}_{t-1}}$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi moderasi untuk data panel.

Berikut merupakan model penelitian yang digunakan:

$$EM_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 GEN_{it} + \beta_2 AGE_{it} + \beta_3 TENURE_{it} + \beta_4 DPR_{it} + \beta_5 KOMIND_{it} + \beta_6 GEN * KOMIND_{it} + \beta_7 AGE_{it} * KOMIND_{it} + \beta_8 TENURE_{it} * KOMIND_{it} + \beta_9 DPR_{it} * KOMIND_{it} + \beta_{10} LEV_{it} + \beta_{11} GROWTH_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

GEN_{it} : Jenis kelamin direktur utama.

AGE_{it} : Usia direktur utama.

$TENURE_{it}$: Masa jabatan direktur utama.

DPR_{it} : Kebijakan dividen.

$KOMIND_{it}$: Komisaris independen

LEV_{it} : *Leverage*

$GROWTH_{it}$: Pertumbuhan perusahaan

Pengujian hipotesis menggunakan uji statistik data panel. Dalam penelitian akan dilakukan uji statistik deskriptif, uji parameter model melalui data panel, uji ketetapan model yang terdiri dari uji *Chow Test*, uji *Hausman Test*, dan uji *Lagrange Multiplier Test*. Kemudian, akan dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan hasil penelitian valid, tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresi bersifat efisien. *Software* yang digunakan untuk analisis data yaitu *Eviews 12*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 berisikan ringkasan statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	REM	GEN	AGE	TENU RE	DPR	LEV	GROW TH	KOMI ND
Mean	102793 00	0.0634 92	58.595 24	12.301 59	3422.4 51	48.977 99	0.08277 3	0.42373 7
Median	230149 5	0.0000 00	57.500 00	8.0000 0	0.4975 01	4.7793 69	0.06011 4	0.40000 0
Maxim um	122402 6	1.0000 00	82.000 00	51.000 00	26278 1.0	3224.1 19	1.67605 7	1.00000 00
Minim um	- 25764. 6	0.0000 00	43.000 00	1.0000 0	- 46511. 6	1.4514 51	- 0.22628 2	0.21428 6
Std. Dev	211034 50	0.2448 19	9.2556 39	12.221 47	27414. 90	288.48 76	0.18862 3	0.11620 7
Obs.	126	126	126	126	126	126	126	126

(Sumber: Data diolah, 2024)

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan *random-effect model* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Var	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	95570343	4.332491	0
GEN	-3049086.	-0.751351	0.22745
AGE	-1978162.	-3.886433	0.00010***
TENURE	1689851.	3.857793	0.00010***
DPR	491.2680	1.190923	0.11875
KOMIND	-1.26E+08	-2.974069	0.00200***
GEN_KOMIND	1349.480	0.000202	0.49990
AGE_KOMIND	3158431.	3.115011	0.00130***
TENURE_KOMIND	-2802200.	-3.111169	0.00135***
DPR_KOMIND	-1469.585	-1.189386	0.11905
LEV	5.954948	0.104349	0.45860
GROWTH	1884101.	2.331286	0.01125***
R ²	0.968455		
Adj. R ²	0.945985		
F-stat	43.09928		
Prob(F-stat.)	0.000000		

(Sumber: Data diolah, 2024)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa jenis kelamin direktur utama tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Temuan ini didukung dengan fakta bahwa jumlah direktur utama berjenis kelamin perempuan di Indonesia khususnya di bidang industri manufaktur jauh lebih sedikit dibandingkan laki-laki (Deruvensi & Kristianti, 2022; Puspa & Adhariani, 2018; dan Suciani & Purnama, 2019). Hanya 9.52% dari total 42 perusahaan dalam penelitian yang memiliki direktur utama berjenis kelamin perempuan. Hal ini menyebabkan hasil temuan penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara variabel jenis kelamin direktur utama dengan manajemen laba. Hasil yang didapatkan berbeda dengan penelitian Bouaziz et al., (2020); Damak (2018); Fan et

al., (2019); Harakeh et al., (2019); Huang & Liu (2022); Kumar & Ravi (2023); dan Putra (2021) yang menemukan adanya hubungan negatif antara jenis kelamin direktur utama dengan manajemen laba serta Arun et al., (2015) dan Le et al., (2020) yang menemukan adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Berbeda halnya dengan usia direktur utama yang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang dikumpulkan dari laporan tahunan perusahaan dapat dilihat bahwa rata-rata usia direktur utama pada perusahaan manufaktur adalah 58.59524, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi usia direktur utama maka semakin sedikit kemungkinan perusahaan tersebut melakukan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa direktur utama dengan usia yang lebih tua cenderung memiliki perilaku yang lebih baik dan dapat memanfaatkan pengalaman yang dimiliki untuk meningkatkan nilai perusahaan tanpa harus melakukan tindakan manipulasi laba (Le et al., 2020; Nurmayanti et al., 2022; dan Qi et al., 2018). Direktur utama dengan usia yang lebih tua menghindari praktik manajemen laba, mereka lebih konservatif dan etis dalam bekerja (Le et al., 2020). Selain itu, hadirnya direktur utama dengan usia yang lebih tua meningkatkan nilai perusahaan karena cenderung lebih mampu untuk diandalkan (Le et al., 2020). Direktur utama yang mendekati usia pensiun cenderung menghindari risiko, salah satunya tindakan melebihi-lebihkan pendapatan guna melindungi reputasi diakhir masa kerja (Qi et al., 2018). Berbeda dengan Fan et al., (2019); Griffin et al., (2021); Harakeh et al., (2019); dan Setyawan & Anggraita (2018) yang menemukan adanya hubungan positif antara usia direktur utama dengan manajemen laba, serta Bouaziz et al., (2020); Putra (2021); dan Qawasmeh & Azzam (2020) yang tidak menemukan adanya pengaruh signifikan antara kedua variabel tersebut. Selanjutnya, dari hasil pengujian hipotesis terlihat bahwa masa jabatan direktur utama berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Pada Tabel 1, terlihat rata-rata masa jabatan direktur utama yaitu 12.3 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya masa jabatan yang diemban seorang direktur utama tidak dapat menjamin bahwa mereka akan menghindari manajemen laba. Direktur utama pada umumnya lebih mementingkan diri sendiri, dimana hal ini berdampak pada keputusan yang diambil dan diterapkan yang mengarah kepada pemaksimalan hak istimewa terlepas apakah keputusan tersebut selaras dengan kepentingan pemegang saham (Qawasmeh & Azzam, 2020). Direktur utama dengan masa jabatan yang lama lebih berpotensi berperilaku taktis dan menggunakan pengalaman mereka untuk memanipulasi laporan keuangan seperti mempengaruhi alokasi sumber daya perusahaan salah satunya dengan melakukan manajemen laba guna memaksimalkan peluang kelangsungan hidup (Herawaty & Solihah, 2019; Nurmayanti et al., 2022; Kouaib & Jarbou, 2016). Berbeda halnya dengan Bouaziz et al., (2020) dan Putra (2021) yang menemukan adanya hubungan negatif antara masa jabatan direktur utama dengan manajemen laba, serta Amelia & Eriandani (2021) yang tidak menemukan hubungan signifikan antara keduanya.

Sementara itu, penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Keputusan perusahaan dalam menentukan pembagian dividen tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan manajer saja, namun harus melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dimana dalam hal ini manajemen belum tentu dapat mendeteksi keputusan untuk menentukan besar kecilnya dividen yang dibagikan (Saniamisha & Jin, 2019; Sari & Khafid, 2020; Wirawati et al., 2018). Selain itu, adanya RUPS dapat menghalangi manajemen untuk mengubah jumlah laba yang akan dibagikan perusahaan (Ridwan & Suryani, 2021). Menurut Saniamisha & Jin (2019), tingginya dividen bukan merupakan faktor yang mempengaruhi manajer dalam menerapkan manajemen laba. Selain itu, tidak adanya pengaruh dapat disebabkan juga karena investor menganut teori *dividend irrelevant*, dimana dikatakan bahwa kebijakan

dividen dan harga saham atau nilai perusahaan tidak saling berhubungan (Pasaribu et al., 2016). Investor hanya fokus kepada *return* dari investasi yang dibuat, mereka mengabaikan asal usul investasi tersebut apakah dari *capital gain* atau pendapatan dividen sehingga pembagian dividen tidak berpengaruh terhadap penilaian perusahaan. Hasil ini berbeda dengan penelitian Aladwan (2019); Budi & Dwija Putri (2018); Dahayani et al., (2017); Kamalita (2022); dan Putri (2012) yang menemukan adanya hubungan positif signifikan antara kebijakan dividen dengan manajemen laba, serta Berlianti et al., (2022); Handoyo & Kusumaningrum (2022); He et al., (2017); Hussain & Akbar (2022); Nguyen & Bui (2019); Padmini & Ratnadi (2020); serta Shahwan & Almubaydeen (2020) yang menemukan adanya hubungan negative signifikan antara kedua variabel tersebut.

Selanjutnya, hasil pengujian menunjukkan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Pada Tabel 1, terlihat bahwa rata-rata jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan adalah 42.373%, banyaknya jumlah dewan komisaris independen menentukan tingginya tingkat pengawasan dalam perusahaan, dimana semakin tinggi jumlah komisaris independen semakin tinggi juga tingkat pengawasan yang dapat membantu dalam mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba (Hendra et al., 2018; Jao & Pagalung, 2011; Mahrani & Soewarno, 2018; Susanto, 2013). Adanya komisaris independen yang mengemban fungsi pengawasan dapat membantu menciptakan *good corporate governance* dimana hal ini akan mendorong manajemen (*agent*) untuk bertindak sesuai kepentingan prinsipal (*stakeholders*) (Jao & Pagalung, 2011; Mahrani & Soewarno, 2018). Selain itu, adanya komisaris independen mendorong manajer bekerja secara transparan dan berhati-hati (Jao & Pagalung, 2011). Kemudian, komisaris independen dapat mendorong manajemen untuk mengelola dan merumuskan strategi perusahaan dengan lebih baik dan objektif yang akan berdampak pada kinerja dan nilai perusahaan, salah satunya kinerja keuangan perusahaan (Ayuningtyas & Sujana, 2018; Mahrani & Soewarno, 2018). Berbeda halnya dengan penelitian Kencana (2021); Putri (2012); dan Sari et al., (2021) yang menemukan adanya hubungan positif signifikan antara komisaris independen dengan manajemen laba, serta Dahayani et al., (2017); Nurim & Sunardi (2017); Saniamisha & Jin (2019); dan Setiawan et al., (2019) yang tidak menemukan adanya pengaruh signifikan antara kedua variabel tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan antara jenis kelamin direktur utama terhadap manajemen laba. Hasil yang didapatkan tidak menunjukkan adanya pengaruh signifikan mungkin saja dikarenakan jumlah direktur utama perempuan di Indonesia khususnya perusahaan manufaktur yang jumlahnya sangat jauh berbeda dengan direktur utama laki-laki (Deruvensi & Kristianti, 2022; Puspa & Adhariani, 2018; dan Suciani & Purnama, 2019). Selain itu, adanya pandangan bahwa banyaknya komisaris independen dalam perusahaan menyebabkan ketidakefektifan dalam koordinasi, sehingga dalam hal ini komisaris independen tidak dapat memfokuskan diri dalam tanggung jawabnya untuk mengawasi kinerja direktur utama (Putri, 2012). Selanjutnya, hasil menunjukkan bahwa komisaris independen mampu memoderasi hubungan antara usia direktur utama terhadap manajemen laba. Komisaris independen terbukti dapat memperkuat hubungan negatif antara keduanya, yang menunjukkan bahwa komisaris independen telah menjalankan fungsi pengawasannya. Kemudian, hasil menunjukkan bahwa komisaris independen memperlemah hubungan antara masa jabatan direktur utama dengan manajemen laba. Hal ini didukung dengan adanya argumen bahwa adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan hanya merupakan sebuah syarat bagi perusahaan untuk memenuhi ketentuan formal (Kencana, 2021; Putri, 2012; dan Sari et al., 2021), sehingga dalam hal ini

komisaris independen yang dipilih oleh perusahaan kurang dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Selain itu, adanya hasil penelitian dari Putri (2012) yang menyatakan bahwa besarnya jumlah komisaris independen dapat menimbulkan ketidakefektifan kinerja dapat mendukung hasil dimana komisaris independen justru memperlemah hubungan negatif antara masa jabatan direktur utama dengan manajemen laba.

Kemudian, hasil pengujian menunjukkan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan antara kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Meskipun komisaris independen merupakan pihak independen, keberadaannya dalam perusahaan dengan fungsi pengawasan terbukti belum dapat memperkuat pengaruh negatif antara kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Hal ini mungkin saja terjadi mengingat keputusan dilakukan atau tidak dilakukannya pembagian dividen didasari oleh hasil Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Saniamisha & Jin, 2019; Sari & Khafid, 2020; Wirawati et al., 2018). Berdasarkan Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2010 tentang Prosedur Perkara Perdata di Pengadilan Pasal 67 ayat 3, RUPS sendiri tidak hanya dihadiri oleh komisaris independen, melainkan anggota komisaris lainnya, dewan direksi, dan pemegang saham. Hal ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa keberadaan komisaris independen tidak dapat memperkuat hubungan negatif antara kebijakan dividen dengan manajemen laba.

Kesimpulan

Karakteristik yang dimiliki direktur utama dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Usia dan masa jabatan direktur utama memberikan pengaruh yang berbeda terhadap manajemen laba, dimana usia berpengaruh negatif dan masa jabatan berpengaruh positif. Sedangkan jenis kelamin tidak memberikan pengaruh, dikarenakan minimnya jumlah direktur utama berjenis kelamin wanita di Indonesia. Kebijakan dividen tidak termasuk indikasi sebuah perusahaan melakukan manajemen laba. Komisaris independen sudah optimal dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja manajer. Namun, kehadiran komisaris independen masih kurang optimal dalam memperlemah hubungan karakteristik direktur utama dan kebijakan dividen dalam kaitannya dengan manajemen laba. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu sampel yang digunakan dalam penelitian hanya menguji perusahaan industri manufaktur, sehingga tidak dapat menggambarkan kondisi perusahaan industri lainnya di Indonesia. Penelitian ini juga hanya menggunakan periode waktu penelitian yang singkat. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan proksi manajemen laba riil. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan data perusahaan sektor industri yang berbeda sebagai sampel untuk mendapatkan hasil yang lebih mempresentasikan perusahaan publik di Indonesia. Kemudian, penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi perhitungan manajemen laba dan variabel independen yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Penelitian ini dapat digunakan oleh para investor sebagai salah satu komponen untuk mengambil sebuah keputusan terkait dengan informasi mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perusahaan menerapkan manajemen laba. OJK perlu memperketat dan meningkatkan aturan bagi tiap perusahaan untuk memiliki minimal satu komisaris independen guna memperkuat proses pengawasan di perusahaan. OJK juga perlu bekerjasama dengan pihak Ikatan Akuntan Indonesia untuk meningkatkan pengungkapan informasi pada laporan keuangan guna meminimalisir tindakan manajemen laba.

Daftar Pustaka

- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(1), 71–82.
- Aladwan, M. (2019). Accrual Based and Real Earning Management Association With Dividends Policy “the Case of Jordan”. *Italian Journal of Pure and Applied Mathematics*, 691–707.
- Ali, A., & Zhang, W. (2015). CEO tenure and earnings management. *Journal of Accounting and Economics*, 59(1), 60–79.
- Amelia, & Eriandani, R. (2021). CEO Characteristics and Earnings Management: Evidence from Indonesia. *Journal of Management and Business*, 20(2), 141–154.
- Andreou, P. C., Louca, C., & Petrou, A. P. (2017). CEO Age and Stock Price Crash Risk*. *Review of Finance*, 21(3), 1287–1325.
- Arun, T. G., Almahrog, Y. E., & Ali Aribi, Z. (2015). Female directors and earnings management: Evidence from UK companies. *International Review of Financial Analysis*, 39, 137–146.
- Ayuningtyas, N. P. W., & Sujana, I. K. (2018). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Leverage, Sales Growth, Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 1884.
- Azizah, W., Zoebadi, F., Bantasyam, S., & Oktaviani, Y. R. (2019). Earnings Management in Indonesia: Are Women Always Under? *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 21(11), 42–46.
- Bouaziz, D., Salhi, B., & Jarboui, A. (2020). CEO characteristics and earnings management: empirical evidence from France. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(1), 77–110.
- Budi, I. W., & Dwija Putri, I. G. A. M. A. (2018). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen pada Manajemen Laba Riil. *E-Jurnal Akuntansi*, 109.
- Chi, J., Liao, J., & Chen, X. (2016). Politically connected CEOs and earnings management: evidence from China. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 21(3), 397–417.
- Dahayani, N. K. S., Budiarta, I. K., & Suardikha, I. M. S. (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen Pada Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Moderasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 6.4, 1395–1424.
- Damak, T. S. (2018). Gender diverse board and earnings management: evidence from French listed companies. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 9(3), 289–312.
- Deruveni, G. Y., & Kristianti, I. (2022). Top management gender and earnings management. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 25(1), 1–15.
- Eka Berlianti, N., Nur Laela Ermaya, H., & Guritno, Y. (2022). Corporate Governance Moderates the Relationship of Information Asymmetry and Dividend Policy Towards Earnings Management. *EQUITY*, 25(1), 23–42.
- Fan, Y., Jiang, Y., Zhang, X., & Zhou, Y. (2019). Women on boards and bank earnings management: From zero to hero. *Journal of Banking & Finance*, 107, 105607.
- Griffin, P. A., Hong, H. A., Liu, Y., & Ryou, J. W. (2021). The dark side of CEO social capital: Evidence from real earnings management and future operating performance. *Journal of Corporate Finance*, 68, 101920.

- Gull, A. A., Nekhili, M., Nagati, H., & Chtioui, T. (2018). Beyond gender diversity: How specific attributes of female directors affect earnings management. *The British Accounting Review*, 50(3), 255–274.
- Hambrick, D. C. (2007). Upper Echelons Theory: An Update. In *Source: The Academy of Management Review* (Vol. 32, Issue 2).
- Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984). Upper Echelons: The Organization as a Reflection of Its Top Managers. In *Source: The Academy of Management Review* (Vol. 9, Issue 2).
- Handoyo, S., & Kusumaningrum, I. T. T. (2022). Does Corporate Governance and other Factors Influence Earnings Management? A Study on Indonesia's Banking Sector. *Humanities and Social Sciences Letters*, 10(1), 11–26.
- Harakeh, M., El-Gammal, W., & Matar, G. (2019). Female directors, earnings management, and CEO incentive compensation: UK evidence. *Research in International Business and Finance*, 50, 153–170.
- Harris, O., Karl, J. B., & Lawrence, E. (2019). CEO compensation and earnings management: Does gender really matter? *Journal of Business Research*, 98, 1–14.
- He, W., Ng, L., Zaiats, N., & Zhang, B. (2017). Dividend policy and earnings management across countries. *Journal of Corporate Finance*, 42, 267–286.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). *A review of the earnings management literature and its implications for standard setting*. (4th ed., Vol. 13). Accounting horizons.
- Hendra, J., Koesharjono, H., & Priantono, S. (2018). Implication Of Good Corporate Governance And Leverage On Earnings Management. *International Journal of Social Science and Business*, 2, 1–9.
- Huang, W.-C., & Liu, W.-P. (2022). The dilemma between ethics and reputation: evidence of earnings management following CEO pay cuts for women. *Applied Economics Letters*, 29(13), 1224–1228.
- Hussain, A., & Akbar, M. (2022). Dividend policy and earnings management: Do agency problem and financing constraints matter? *Borsa Istanbul Review*, 22(5), 839–853.
- Jao, R., & Pagalung, G. (2011). Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 8(1), 43–54.
- Jensen, M. C. (1986). *Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kamalita, D. I. (2022). Pengaruh Firm Size, Leverage, Profitabilitas dan Kebijakan Deviden terhadap Manajemen Laba: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 260–265.
- Kencana, A. A. P., & Rahayu, Y. (2021). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Earning Management. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–17.
- Kencana, P. A. A. (2021). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Earning Management. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(1).

- Kouaib, A., & Jarboui, A. (2016). The moderating effect of CEO profile on the link between cutting R&D expenditures and targeting to meet/beat earnings benchmarks. *The Journal of High Technology Management Research*, 27(2), 140–160.
- Kumar, S., & Ravi, R. (2023). Earnings management: Are men from Mars and women from Venus? *Managerial Finance*, 49(6), 1017–1035.
- Kutluk, F. A. (2017). Behavioral Accounting and its Interactions. In *Accounting and Corporate Reporting - Today and Tomorrow*. InTech.
- Kweh, Q. L., Ahmad, N., Ting, I. W. K., Zhang, C., & Hassan, H. Bin. (2019). Board Gender Diversity, Board Independence and Firm Performance in Malaysia. *Institutions and Economies*, 11(1), 1–20.
- Lakhal, F., Aguir, A., Lakhal, N., & Malek, A. (2015). Do Women On Boards And In Top Management Reduce Earnings Management? Evidence In France. *Journal of Applied Business Research (JABR)*, 31(3), 1107.
- Le, H. T. M. Le, Nguyen, T. T., Pham, V. T., & Vo, T. T. (2020). The Impacts of CEO Age and Education Level on Earnings Management: Evidence from Listed Vietnamese Real Estate Firms. In *Institutions and Economies* (Vol. 12, Issue 4).
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41–60.
- Mishra, R. K., & Kapil, S. (2018). Effect of board characteristics on firm value: evidence from India. *South Asian Journal of Business Studies*, 7(1), 41–72.
- Nguyen, T. T. N., & Bui, P. K. (2019). Dividend policy and earnings quality in Vietnam. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 26(2), 301–312.
- Nurim, Y., & Sunardi, R. H. (2017). The Type I Versus Type II Agency Conflict on Earnings Management. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 8(1), 44–58.
- Nurmayanti, P., Indrawati, N., & DP, E. N. (2022). Top Management Characteristics and Earnings Management Strategies: Evidence from Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 9(2), 169–188.
- Padmini, L. S., & Ratnadi, N. M. D. (2020). The Effect of Free Cash Flow, Dividend Policy, and Financial Leverage on Earnings Management. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(1), 195–201.
- Pasaribu, R. B. F., Kowanda, D., & Widyastuty, E. D. (2016). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio, Price To Book Value, Dan Earning Per Share Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Emiten Manufaktur di BEI Periode 2008-2013). *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 10(2), 71–87.
- Puspa, R., & Adhariani, D. (2018). *Does the Gender of CEOs and CFOs Affect Earnings Management?*
- Putra, A. (2021). The Effect Of Ceo Characteristics On Pre-Earnings Management Profitability. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 116–147.
- Putri, I. G. A. M. A. D. (2012). Pengaruh Kebijakan Dividen Dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Buletin Studi Ekonomi*, 17(2), 157–171.
- Qawasmeh, S. Y., & Azzam, M. J. (2020). CEO characteristics and earnings management. *Accounting*, 1403–1410.
- Qi, B., Lin, J. W., Tian, G., & Lewis, H. C. X. (2018). The Impact of Top Management Team Characteristics on the Choice of Earnings Management Strategies: Evidence from China. *Accounting Horizons*, 32(1), 143–164.

- Ramadhan, M. A., & Firmansyah, A. (2022). The Supervision Role of Independent Commissioner in Decreasing Risk From Earnings Management and Debt Policy. *Accounting Analysis Journal*, 11(1), 31–43.
- Ridwan, M. R., & Suryani, E. (2021). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kompensasi Eksekutif Dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 836–847.
- Saniamisha, I. M., & Jin, T. F. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan Di BEI. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a–1), 59–72.
- Sari, N. P., & Khafid, M. (2020). Peran Kepemilikan Manajerial dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2).
- Sari, Tjandra, T., Firmansyah, A., & Trisnawati, E. (2021). Praktek Manajemen Laba Di Indonesia: Komite Audit, Komisariss Independen, Arus Kas Operasi. *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi*, 310–322.
- Setiawan, D., Taib, F. M., Phua, L.-K., & Chee, H.-K. (2019). IFRS And Earnings Management In Indonesia: The Effect Of Independent Commissioners. *International Journal of Business and Society*, 20(1), 37–58.
- Setyawan, M. B., & Anggraita, V. (2018). *The Effects of CEO Tenure on Earnings Management: The Role of CEO Career Origin and Affiliated Relationships*.
- Shahwan, Y., & Almubaydeen, T. H. (2020). Effects of Board Size, Board Composition and Dividend Policy on Real Earnings Management in the Jordanian Listed Industrial Firms. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 195.
- Soebyakto, B. B., Mukhtaruddin, Delamat, H., Dewi, K., & Pratama, A. F. (2018). Female Commissioner And Director, And Earnings Management: Study On Manufacturing Companies Listed On Indonesia Stock Exchange. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(4), 1–10.
- Suciani, A. S., & Purnama, H. (2019). Female executive dan manajemen laba: Riset pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Journal of Business and Information Systems*, 1(1), 18–27.
- Susanto, Y. K. (2013). The Effect of Corporate Governance Mechanism On Earnings Management Practice (Case Study on Indonesia Manufacturing Industry). *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 15(2), 157–167.
- Sutrisno. (2017). *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Ekonisia.
- Wirawati, P. G. N., Putri, D. A. M. A. G. I., & Wirasedana, P. W. I. (2018). Pengaruh Kebijakan Deviden, Kompensasi, Dan Leverage Pada Manajemen Laba Di Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 32–40.
- Zalata, A. M., Ntim, C. G., Choudhry, T., Hassanein, A., & Elzahar, H. (2019). Female directors and managerial opportunism: Monitoring versus advisory female directors. *The Leadership Quarterly*, 30(5), 101309.